



TRANSFORMASI : JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Email: j.transformasi@ummat.ac.id

<http://journal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>

ISSN: 2797-5940 (Online), ISSN: 2797-7838 (Print)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

Jln. KH. Ahmad Dahlan No.1, PAGESANGAN, Kec. MATARAM, Kota MATARAM, NTB (83115)

**Kesadaran Gender Dalam Rumah Tangga Di Desa Oeltua
Kecamatan Taebenu Kabupaten Kupang**

*Gender Awareness in Households in Oeltua Village,
Taebenu District, Kupang Regency*

**Farida M. Arif¹ Suci Lestari Handayani² Idris³ Amri Adha Arifin⁴ Sulaiman Mustafa
Wuhdin⁵ Amir S. Kiwang⁶ Zulkhaedir Abdussamad⁷ Nurdin⁸ Lusia D. Uduk⁹ Leopold
Meikiano Triangga Dawu¹⁰**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Kupang

¹⁰ Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandira
sucilestarih90@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran gender dalam rumah tangga di Desa Oeltua, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang. Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (P3A) Provinsi NTT melaporkan tingginya angka kekerasan terhadap perempuan, sebagian besar berupa kekerasan dalam rumah tangga. Pengabdian masyarakat dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Kupang melalui metode ceramah dan penyuluhan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak dan pembagian tugas rumah tangga yang setara. Partisipasi ayah dalam pengasuhan tidak hanya meringankan beban perempuan tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Edukasi dan kampanye tentang kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan diperlukan untuk mengurangi kasus kekerasan dalam rumah tangga dan mencapai keseimbangan peran gender dalam keluarga.

Kata Kunci: Kesadaran Gender, Kekerasan Terhadap Perempuan, Kabupaten Kupang

Abstract

This community service aims to raise gender awareness within households in Oeltua Village, Taebenu District, Kupang Regency. The Women's and Children's Protection Agency (P3A) of East Nusa Tenggara Province reported a high incidence of violence against women, mostly domestic violence. Community service was conducted by lecturers and students of the Faculty of Social and Political Sciences, Muhammadiyah University of Kupang, through lectures and counseling methods. The results showed an increased understanding among participants about the importance of the father's role in child-rearing and equitable distribution of household tasks. The involvement of fathers in child-rearing not only alleviates the burden on women but also positively impacts child development. Education and campaigns about gender equality and women's empowerment are needed to reduce domestic violence cases and achieve gender role balance within families.

Keywords: Gender Awareness, Violence Against Women, Kupang Regency

Submitted: 03-08-2024, Revision: 07-11-2024, Accepted: 07-12-2024

PENDAHULUAN

Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak (P3A) Provinsi NTT melaporkan bahwa sepanjang tahun 2023 terjadi 1.026 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan jumlah korban yang mencapai 1.088 orang. Sementara itu, Aktivis Rumah Perempuan Kupang, Waty Bagang, menyatakan bahwa berdasarkan catatan Rumah Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling sering terjadi di NTT adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Radio Republik Indonesia, 2023). Sementara itu, di Kabupaten Kupang, salah satu kabupaten di NTT, pada tahun 2022 tercatat 286 kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak (KTPA) dalam periode 2019-2021 (Kata NTT, 2022). Kekerasan yang terjadi terhadap perempuan di NTT sendiri mengakibatkan kerugian secara fisik serta psikologis terhadap korban dan bahkan anak, yang terbaru pada bulan Agustus tahun 2024 lalu, seorang ASN yang merupakan istri dari oknum Satpol PP, merengas nyawa akibat di pukul oleh suaminya sendiri.

Lebih lanjut dijelaskan oleh Rumah Perempuan Kupang/SSP Kupang yang menangani kasus KTPA di Kab. Kupang menjelaskan bahwa masih banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak (KTPA) yang tidak dilaporkan. Hal ini disebabkan banyak perempuan memilih untuk tetap diam akibat budaya patriarki yang mengharuskan mereka tunduk kepada laki-laki. Dalam budaya patriarki tersebut, laki-laki dianggap sebagai pihak yang martabatnya harus dilindungi, sehingga meskipun mereka melakukan kekerasan, hal itu dianggap wajar dan sebagai bagian dari proses mendidik perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Modiano, 2021) mendukung pernyataan tersebut, yang mana ia menyatakan bahwa budaya patriarki dianut oleh sebagian masyarakat di Indonesia menjadi salah satu faktor utama penyebab kekerasan dalam rumah tangga. Dalam budaya patriarki, pria ditempatkan atau diarahkan untuk mendominasi perempuan, sehingga akan terjadi perilaku sewenang-wenang terhadap perempuan, yang dianggap berada dalam posisi subordinat atau peringkat kedua dibandingkan laki-laki dalam strata sosial. Maulida (2023) juga memperkuat anggapan tersebut, ia menyebutkan bahwa dominasi laki-laki dan ketimpangan gender berkontribusi secara signifikan terhadap terjadinya kekerasan terhadap perempuan, baik dalam bentuk fisik, psikologis, seksual, maupun ekonomi. Meskipun ada upaya untuk memberantas budaya patriarki dan mencegah kekerasan dalam rumah tangga, tantangan yang dihadapi tetap

besar, karena budaya ini telah mengakar kuat dan diterima secara luas sebagai norma sosial. Seperti halnya yang sudah dilakukan pemerintah melalui program SDGs sendiri masih belum efektif sesuai target. Hal ini dikarenakan oleh program yang tidak merata, sosialisasi yang tidak pernah dilakukan, dan pencapaian program yang cukup optimal (Aurera, 2024). Ima et al., (2021) juga mengamini pernyataan tersebut, menurut mereka pemerintah dan lembaga terkait kurang memperhatikan dalam penanganan masalah-masalah yang sering dihadapi oleh kaum perempuan.

SDGs (Sustainable Development Goals) sendiri adalah upaya bersama secara global dan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pencapaian 17 tujuan dan target yang ditetapkan untuk tahun 2030. Komitmen ini diumumkan dalam Sidang Umum PBB pada September 2015 oleh negara-negara maju dan berkembang. Salah satu fokusnya adalah meningkatkan pemahaman tentang Kesetaraan Gender (Bappenas). Isu kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan sangat penting, bukan hanya karena alasan moral atau dampak sosialnya, tetapi juga karena kekerasan domestik yang membatasi ruang gerak dan pilihan hidup perempuan. Berdasarkan estimasi dari Global Burden of Disease, lebih dari 30% perempuan berusia di atas 15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik atau seksual oleh pasangannya. Menggali data mengenai insiden dan prevalensi kekerasan menjadi langkah awal untuk memastikan kebijakan pencegahan dapat diterapkan dengan tepat (Bappenas).

Sebagai bagian dari upaya mendukung program tersebut di Kabupaten Kupang yang mana angka KDRT cukup tinggi, dosen dan mahasiswa FISIPOL UMK melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Oeltua, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang. Kegiatan ini mengangkat tema “Kesadaran Gender dalam Rumah Tangga.” Desa Oeltua dipilih karena mayoritas penduduk di Kec. Tebenu berpendidikan rendah, yang mana diketahui, dari 1.830 jiwa usia sekolah (15-19 tahun) hanya 747 jiwa yang bersekolah sampai dengan tingkat SMA/SMK (BPS Kab. Kupang, 2024.), sehingga pemahaman mengenai kesetaraan gender di masyarakat Taebenu, khususnya di desa Oeltua masih rendah, sehingga dirasa perlu untuk memberikan pemahaman peran tiap anggota keluarga, pola asuh, serta kesetaraan gender dalam rumah tangga guna mengurangi kasus KDRT di desa tersebut. Selain itu, ada kedekatan psikologis antara dosen Universitas Muhammadiyah Kupang dengan perangkat desa yang mana memudahkan para dosen untuk berkoordinasi demi kelancaran kegiatan pengabdian.

METODE

Pada pengabdian mengenai Kesadaran Gender dalam Rumah Tangga di desa Oetua, kecamatan Taebenu, Kab. Kupang kali ini, tim menggunakan metode ceramah. Metode ceramah menurut Aini, (2022) dapat menghemat waktu dan memungkinkan pemateri untuk menilai kemampuan peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, pemateri juga dapat berinteraksi langsung dengan peserta, memastikan bahwa penyampaian materi berjalan dengan maksimal.

Pengabdian ini kemudian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu ;

1. para peserta dikumpulkan didepan rumah salah satu warga, yang mana seperti terlihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Masyarakat Berkumpul Di Rumah Salah Satu Warga

Seperti yang terlihat pada gambar 1 diatas, setelah masyarakat dikumpulkan kemudian pemateri melakukan perkenalan dan juga memberikan pre-test. Sebelum memulai memberikan materi, Farida M.Arif selaku pemateri mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta, mengenai tugas dan fungsi masing-masing anggota keluarga serta peran ayah dan ibu dalam pola pengasuhan anak. Para kepala keluarga atau suami kemudian menjawab bahwa tugas suami adalah mencari nafkah bagi keluarga, dan tugas istri adalah mendidik dan membesarkan anak serta melakukan pekerjaan rumah tangga seperti masak, mencuci, dan membantu tugas suami jika diperlukan. Kemudian seperti gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Mama Margareta Memberikan Pandangannya

Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa salah satu peserta, yaitu mama Margareta memberikan pandangan serta pendapatnya. Menurut beliau, para istri atau perempuan-perempuan di desa Oetua hanya bekerja di ranah rumah tangga, adapun mereka sekali-sekali membantu para suami untuk menghasilkan sejumlah uang dengan cara menenun dan juga bertanam sayur dan tanaman palawija yang hasilnya nanti akan di jual di pasar. Sedangkan untuk pola asuh anak sendiri, menurut mama Margareta, mereka tidak begitu paham dengan pola-pola asuh yang dimaksud, mereka hanya mengikuti cara orang tua mereka dahulu dalam mendidik anak, namun bedanya untuk saat ini, para orang tua di desa Oetua lebih menekankan pendidikan di bangku sekolah daripada harus membebani anak dalam membantu menggarap kebun dan sawah.

2. Pemberian materi. Setelah mendengar hasil pretest secara langsung oleh para peserta, kemudian Farida M. Arif mulai memberikan materi seperti yang dapat terlihat pada gambar 3 dibawah ini.



Gambar 3. Pemberian Materi Kepada Masyarakat Desa Oetua Oleh Farida

Pada gambar 3 diatas bisa kita lihat dan kita ketahui, Farida memberikan materi kepada masyarakat desa Oetua, menurut Farida untuk membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera maka perlu adanya kesadaran gender dalam rumah tangga, yang artinya jika hak dan kewajiban antara suami - istri seimbang dan terjaga dengan baik maka akan berdampak positif bagi keluarga (Rahmadhani et al., 2024), contohnya seperti pola asuh anak. Menurut Farida anak-anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan yang setara biasanya memiliki kesejahteraan fisik, mental, dan emosional yang lebih baik (Yasmin et al., 2023). Selain itu Farida menambahkan bahwa pola pengasuhan yang setara dapat memperkuat hubungan antara ayah, ibu, dan anak, menciptakan ikatan yang lebih kuat dan harmonis (Liu et al., 2023).

Lalu bagaimana jika pola pengasuhan anak tidak setara? Farida mengatakan bahwa dapat terjadi beberapa hal terhadap anak yaitu, a) anak-anak dapat mengalami kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan emosional, kemampuan mengelola emosi, dan membangun kepercayaan diri, b) anak-anak dapat mengalami gangguan kesejahteraan psikologis, seperti kecemasan, depresi, atau kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal, c) anak-anak dapat mengembangkan pandangan yang tidak setara tentang peran gender, sehingga memperkuat stereotip dan diskriminasi gender, dan d) Anak-anak mungkin kurang mendapatkan nutrisi dan perawatan yang optimal jika ayah tidak terlibat aktif dalam pengasuhan. Seperti halnya yang dikatakan oleh Werdiningsih (2020), pengasuhan anak yang tidak mengedepankan prinsip kesetaraan dan keadilan gender dapat menghasilkan perilaku anak yang kurang peka terhadap isu-isu gender. Pendidikan keluarga seringkali berperan dalam menciptakan ketidakadilan gender di masyarakat..

Materi selanjutnya kemudian diberikan oleh Idris mengenai bagaimana Strategi Membangun Kesadaran Gender Dalam Keluarga, seperti yang terlihat pada gambar 4.



Gambar 4. Pemberian Materi Dari Idris

Pada gambar 4 di atas, Idris memberikan kiat-kiat dalam membangun kesadaran gender dalam keluarga agar tercapai pola asuh yang setara. Menurut idris, dalam membangun kesadaran gender dalam keluarga perlu adanya a) pendidikan dan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan dan mendorong laki-laki untuk terlibat aktif, b) Memberikan dukungan kepada ayah yang ingin terlibat aktif dalam pengasuhan, seperti dukungan dari keluarga, teman, atau tempat kerja, c) Menerapkan pola pengasuhan yang adil dan seimbang antara ayah dan ibu, dengan pembagian tugas dan tanggung jawab yang merata, d) Menciptakan komunikasi yang terbuka dan jujur antara ayah dan ibu tentang pengasuhan anak, berbagi pengalaman, dan saling mendukung. Selain itu menurut idris, lingkungan juga harus berperan aktif dalam menciptakan kesetaraan tersebut, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan lingkungan tempat kerja. Lebih lanjut idris menjelaskan bahwa keluarga dapat memberikan dukungan, berbagi pengalaman, dan membantu membangun pola asuh yang seimbang, selain itu masyarakat sendiri dapat menciptakan budaya yang menghargai peran ayah dalam pengasuhan dan mendukung upaya untuk mencapai kesetaraan gender. Kemudian sekolah dapat memberikan pendidikan tentang kesetaraan gender dan mendorong anak-anak untuk memahami peran penting ayah dalam pengasuhan. Terakhir peran tempat kerja yaitu dapat memberikan kebijakan yang mendukung ayah untuk terlibat dalam pengasuhan, seperti cuti parental dan waktu fleksibel.

3. Tanya Jawab. Pada sesi ini, setelah narasumber memberikan materi mengenai peran orang tua, kesetaraan gender dan pola asuh, para peserta kemudian diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang sudah dijelaskan sebelumnya oleh narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah selesai memberikan sosialisai mengenai peran gender dalam rumah tangga untuk mencapai kesetaraan, maka tim pengabdian FISIPOL UMK kembali melakukan test (post-test) pada para peserta untuk mengukur sejauh mana pemahaman para peserta mengenai materi-materi yang sudah diberikan (Matondang dalam Magdalena et al., 2021). Hasil yang didapatkan diketahui bahwa dari peserta 20 orang peserta, 85% diantaranya (17 orang) setuju bahwa ayah perlu lebih aktif terlibat dalam pengasuhan anak untuk menciptakan keseimbangan peran dalam keluarga. Hal ini akan mengurangi beban kerja ganda yang dialami oleh perempuan.

Dengan adanya keterlibatan ayah atau kepala rumah tangga dalam urusan rumah tangga maka ayah sendiri akan merasakan bagaimana beratnya pekerjaan seorang ibu/perempuan dalam rumah, sehingga akan terbentuk rasa empati dan juga mengurangi perilaku agresif laki-laki terhadap perempuan dalam rumah. Selain itu, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pengasuhan yang setara cenderung memiliki kesejahteraan fisik, mental, dan emosional yang lebih baik. Untuk mencapai kesetaraan gender dalam rumah tangga, perlu adanya pendidikan dan dukungan bagi ayah untuk terlibat aktif dalam pengasuhan. Hal ini dapat dilakukan melalui dukungan dari keluarga, masyarakat, serta kebijakan tempat kerja yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Budaya patriarki yang kuat di Desa Oeltua menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga. Edukasi dan kampanye tentang kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan sangat diperlukan untuk mengurangi kasus KDRT. Fokus pada pendidikan formal bagi anak-anak di Desa Oeltua sudah mulai meningkat, dengan orang tua lebih mementingkan pendidikan anak di sekolah daripada keterlibatan mereka dalam pekerjaan rumah tangga atau pertanian. Ini merupakan langkah positif menuju peningkatan kualitas hidup dan kesetaraan gender dalam jangka panjang.

Dengan peningkatan kesadaran dan edukasi mengenai kesetaraan gender, diharapkan dapat tercipta keluarga yang lebih harmonis dan sejahtera di Desa Oeltua. Kesadaran ini juga diharapkan dapat mengurangi kasus kekerasan dalam rumah tangga dan meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, menciptakan keseimbangan yang lebih baik dalam peran gender di rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan tentang kesadaran gender dalam rumah tangga di Desa Oeltua, Kecamatan Taebenu, Kabupaten Kupang menunjukkan bahwa meskipun kesadaran gender masih rendah, ada peningkatan pemahaman mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak dan pentingnya kesetaraan dalam pembagian tugas rumah tangga. Partisipasi ayah dalam pengasuhan tidak hanya meringankan beban perempuan tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan anak. Selain itu, pendidikan formal di Desa Oeltua menunjukkan peningkatan, dengan orang tua lebih mementingkan pendidikan anak di sekolah daripada keterlibatan mereka dalam pekerjaan rumah tangga atau pertanian. Edukasi tentang kesetaraan gender dan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan menjadi aspek penting dalam mengurangi

ketidaksetaraan gender. Namun, budaya patriarki masih kuat dan menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga. Edukasi dan kampanye tentang kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan sangat diperlukan untuk mengurangi kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dukungan dari keluarga, masyarakat, dan kebijakan tempat kerja juga sangat penting untuk mendorong keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Kebijakan yang mendukung cuti parental dan waktu fleksibel bagi ayah akan membantu mencapai kesetaraan gender dalam rumah tangga.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan edukasi dan pelatihan berkelanjutan tentang kesetaraan gender dan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Program ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemerintah setempat. Selain itu, mengadakan kampanye kesadaran mengenai kesetaraan gender dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga juga sangat penting. Kampanye ini dapat dilakukan melalui media sosial, seminar, dan lokakarya di desa. Pemerintah dan organisasi terkait perlu merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, seperti cuti parental bagi ayah, fleksibilitas waktu kerja, dan fasilitas pendukung lainnya. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan organisasi lokal juga harus lebih aktif dalam memberikan dukungan dan advokasi mengenai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Kerja sama antara LSM, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Selain itu, meningkatkan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan, akses terhadap sumber daya ekonomi, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga dan masyarakat juga sangat diperlukan. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan kesetaraan gender dalam rumah tangga di Desa Oeltua dapat tercapai, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan keluarga serta mengurangi kasus kekerasan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, J. (2022). Motif Guru Memilih Metode Ceramah dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN 13 Padang. Universitas Negeri Padang.
- Aurera, A. N. R. (2024). Efektivitas Program SDGS Desa Terhadap Kesetaraan Gender. *Sostech : Jurnal Sosial Dan Teknologi*, 4(2).
- Bappenas. (n.d.-a). Mencapai Kesetaraan Gender dan Memberdayakan Kaum Perempuan. <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-5/>
- Bappenas. (n.d.-b). SDGs KNOWLEDGE HUB. <https://sdgs.bappenas.go.id/>
- Hamzah, S., Saleh, S. N. H., & B, H. (2022). UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG HIPERTENSI MELALUI METODE PENYULUHAN. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kasih (JPMK)*, 3(2).
- Hendrikus, R. (2022). Tiga Tahun Terakhir KTPA di Kupang Meningkatkan, Rumah Perempuan Sebut Masalah Serius. *Katantt.Com*. <https://www.katantt.com/artikel/46043/tiga-tahun-terakhir-ktpa-di-kupang-meningkat-rumah-perempuan-sebut-masalah-serius/>
- Ima, S. N., Selly, F. K., & Liunokas, M. (2021). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat Rumah Perempuan Dalam Mencegah Terjadinya Penjualan Perempuan di Kota Kupang. *Education For All*, 1(1).
- Kupang, B. P. S. K. (n.d.). Kecamatan Taebenu Dalam Angka 2024. <https://kupangkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/53146464fe951d22431a748a/kecamatan-taebenu-dalam-angka-2024.html>
- Liu, B., Sihan, Z., Di, W., Xinyi, Y., Jiefeng, W., & Xinchun. (2023). A network approach to understanding parenting: Linking coparenting, parenting styles, and parental involvement in rearing adolescents in different age groups. *Developmental Psychology*, 59(4), 786–800.
- Magdalena, I., Annisa, M. N., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN TEKNIK PRE-TEST DAN POST-TEST PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DALAM KEBERHASILAN EVALUASI PEMBELAJARAN DI SDN BOJONG 04. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(2).

- Maulida, N. S. (2023). Kekerasan Berbasis Gender dalam Lingkup Rumah Tangga: Kajian Terhadap Patriarki Perempuan dan KDRT. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 2(2).
- Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki Dan Kaitannya Dengan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *SAPIENTIA ET VIRTUS*, 6(2).
- Rahmadhani, A., Achdiani, Y., & Arlianty, L. S. (2024). Menjembatani Kesenjangan Gender dalam Keluarga TKW: Menuju Harmoni yang Sejati. *Global: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2).
- Saba, C. (2023). 1.026 Kasus Kekerasan Terjadi Pada Perempuan di Tahun 2023. *Rri.Co.Id*. <https://www.rri.co.id/daerah/511571/1-026-kasus-kekerasan-terjadi-pada-perempuan-di-tahun-2023>
- Werdiningsih, W. (2020). PENERAPAN KONSEP MUBADALAH DALAM POLA PENGASUHAN ANAK. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(1).
- Yasmin, Ghazani, A., Zada, Raehan, A., Nuril Fadila, Salma, R., & Ahmad. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Kognitif dan Emosional Anak. *Sustainable*, 6(2).